



Meningkatkan Pengembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun dengan Kegiatan *Story Telling* di KB Plus Wahidiyah Jabung

Miftakhul Jannah¹, Farida Nur Kumala², Siti Muntomimah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: mifjannah1234@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-13	Children's language development is a complex ability possessed by humans. The four components of language skills are interrelated, including listening, speaking, reading, and writing. In the development of children aged 3-4 years, the abilities that need to be developed are the ability to listen, understand, speak, and express simple vocabulary. According to Chomsky's theory, humans are born with an innate ability that allows children to understand and produce language structures. Early childhood is a golden period or often called the Golden Age. During this period, a child's brain experiences the fastest development throughout its life history. The research method used by researchers is the Classroom Action Research-PTK type. With the Kemmis and McTaggart research model and data analysis consisting of three stages of components including: (1) data reduction (2) data presentation (3) drawing conclusions (verification). Initial observations showed that language development was only around 50%-89%. After the second cycle of storytelling activities, significant progress in language development was shown. In this second cycle, children whose language development was initially 50% became 80%, and those whose initial development was 89% became 100%. Thus, this research into language development through storytelling activities was successful. Therefore, it can be used as a new learning innovation in the future.
Keywords: <i>Language;</i> <i>Children;</i> <i>Storytelling.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-13	Perkembangan bahasa anak adalah kemampuan yang kompleks dimiliki oleh manusia. Empat komponen keterampilan berbahasa saling berkaitan meliputi, mendengarkan, bicara, membaca, dan menulis. Dalam perkembangannya pada anak usia 3-4 tahun kemampuan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan menyimak, memahami, kemampuan bertutur, dan mengungkapkan kosakata sederhana. Menurut teori Chomsky berpendapat bahwa manusia terlahir dengan kemampuan bawaan yakni memungkinkan anak untuk memahami dan menghasilkan struktur bahasa. Masa anak usia dini adalah masa keemasan atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Metode penelitian yang diterapkan peneliti yaitu jenis Penelitian Tindakan Kelas-PTK. Dengan model penelitian Kemmis dan McTanggart dan analisis data terdiri dari tiga tahap komponen meliputi: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Pada pengamatan awal menunjukkan perkembangan bahasa hanya kisaran 50%-89% saja. Setelah kegiatan <i>story telling</i> siklus ke 2 baru menunjukkan kemajuan yang signifikan perkembangan bahasanya. Di siklus ke 2 inilah anak yang awalnya perkembangan bahasanya 50% menjadi 80% juga yang awal perkembangannya 89% menjadi 100%. Dengan demikian penelitian perkembangan bahasa melalui kegiatan <i>story telling</i> ini berhasil. Sehingga, bisa dimanfaatkan sebagai inovasi pembelajaran baru di masa mendatang.
Kata kunci: <i>Bahasa;</i> <i>Anak Usis Dini;</i> <i>Story Telling.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan kompleks yang dimiliki manusia. Masa yang paling cepat untuk mencapai perkembangan bahasa adalah masa anak - anak. Mengembangkan kemampuan bahasa adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan guna mengoptimalkan kemampuan bahasa anak. Diantaranya kemampuan bahasa adalah kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan

menulis. Jadi, kemampuan berbahasa tidak hanya tercermin dari keterampilan membaca, tetapi juga mencakup penguasaan kosakata, pemahaman bahasa, serta kemampuan berkomunikasi (Cendana & Suryana, 2022). Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang minim cenderung akan mengalami hambatan dalam perkembangan cara berpikir mereka. Maka dari itu, salah satu metode untuk merangsang kemampuan berpikir anak adalah melalui penggunaan bahasa.

Menurut Vygotsky bahasa akan berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain. Bahasa bisa dimanfaatkan menjadi sarana yang memudahkan anak dalam menyelesaikan masalah kecil dalam kelompok sosial mereka (Lubis, 2018).

Menurut Bromley terdapat empat elemen kompetensi dalam berbahasa meliputi, mendengarkan, bicara, membaca, dan menulis. Adapun di antara keempat elemen tersebut, kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak-anak di usia dini (Lestari, 2021).

Menurut teori Nativistik (Noam Chomsky) dalam berpendapat bahwa manusia terlahir dengan kemampuan bawaan (Language Acquisition Device atau LAD). LAD berisi aturan – aturan gramatikal universal yang memungkinkan anak untuk memahami dan menghasilkan struktur bahasa. Chomsky berpendapat bahwa bahasa memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga tidak dapat dipelajari hanya melalui suku kata, layaknya mempelajari daftar nama ibu kota di seluruh dunia (Listiyani, 2018). Menurut Chomsky berikut adalah tahapan perkembangan bahasan anak usia dini:

1. Tahap I (pra linguistik): antara 0-1 tahun.
2. Tahap II (linguistik): termin I (holofrastik) yang berumur 1 tahun, anak mulai mempunyai perbendaharaan kata, serta tahap II (fase) yaitu anak yang berumur 1-2 tahun yang mempunyai kosakata istilah sekitar dari 50-100 kosakata.
3. Tahap III: (pengembangan rapikan bahasa) yaitu anak yang berumur 3-5 tahun atau pra sekolah, dimana termin ini anak telah bisa menghasilkan sebuah kalimat.
4. Tahap IV: (tata bahasa) menjelang dewasa yaitu anak yang berumur 6-8 tahun Dimana tahap ini anak sudah mampu menggabungkan kalimat sederhana serta kompleks.
5. Tahap V (transformasi) anak usia 5-10 tahun memahami rapikan bahasa secara kompleks serta paham konteks tak berbentuk.

Masa anak usia dini merupakan periode emas dalam tahap perkembangan, yang sering disebut sebagai *Golden Age* (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Pada masa ini, otak anak berkembang paling pesat sepanjang kehidupannya, yang berlangsung sejak di kandungan sampai usia dini, yaitu dari nol sampai enam tahun. Sehingga, perlulah kita memberikan perhatian lebih terhadap anak pada usia dini. Di sini partisipasi orang tua sangat dibutuhkan, sebab orangtua serta sekolah adalah mitra yang dapat

mengantarkan anak menggapai cita-citanya serta dapat membentuk pribadi anak (Sari et al., 2024). Selain perhatian eksklusif yang disampaikan langsung oleh orang tua, perhatian terhadap anak juga diwujudkan melalui lembaga pendidikan anak usia dini.

Pada fase awal kehidupan inilah, sangat penting untuk memperhatikan program yang terkait dengan perkembangan dan perolehan bahasa. Anak usia dini bisa mengembangkan kemampuan bahasa jika mendapatkan stimulus yang selaras dengan tahap perkembangannya. Mereka lebih mudah memahami dan mengingat informasi ketika diberi kesempatan untuk membicarakan, menuliskan, dan menggambarannya (Udjir & Watini, 2022). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pada usia ini, anak-anak cenderung mampu meningkatkan kemampuan berbicara melalui interaksi dengan orang lain. Mereka bisa memanfaatkan bahasa dengan berbagai bentuk contohnya mengajukan pertanyaan, berkomunikasi, serta menyanyi.

Dalam hal ini media sangat penting agar perkembangan bahasa menjadi lebih pesat perkembangannya. Istilah “media” berasal asal istilah latin, ialah bentuk jamak asal istilah “medium”. Secara harfiah kata tersebut memiliki makna perantara atau pengantar (Agustina et al., 2022). Jadi, media merupakan pengantar yang bisa diterapkan pada pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih efisien. Ada banyak media yang bisa diterapkan guna mendukung proses pengembangan bahasa anak, salah satunya adalah kegiatan *story telling*. Pellowski dalam Munajah (2021) mendefinisikan *story telling* sebagai suatu bentuk seni atau kemampuan menceritakan kisah-kisah pada puisi atau prosa, yang ditampilkan atau dipandu oleh satu orang di depan penonton secara langsung. Cerita tersebut bisa disampaikan melalui kegiatan bercerita atau bernyanyi, baik dengan maupun tanpa musik dan gambar, serta dengan berbagai bentuk dukungan lain yang dapat dipelajari secara lisan, baik dari sumber cetak maupun rekaman mekanis.

Cerita berfungsi sebagai alat yang sangat efektif. Narasi yang disampaikan dengan cara yang tepat dapat memotivasi seseorang untuk bertindak, mendukung pertumbuhan penghargaan terhadap budaya, kecerdasan emosional, menambah wawasan anak-anak, atau sekadar membawa kebahagiaan. Menerima kisah membantu mereka memahami lingkungan sekitar, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Saat anak-anak menyimak sebuah cerita, mereka mengaktifkan daya imajinasi mereka.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah diS BAB III tentang Pelaksanaan Pembelajaran Bagian Kesatu Umum pasal 9. Dalam Pelaksanaan pembelajaran dirancang dengan kondisi yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta mampu memotivasi peserta didik guna turutserta saat pembelajaran. Tak hanya itu pembelajaran juga memberikan ruang yang memadai bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian sejalan dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik hingga psikologis peserta didik.

Perkembangan bahasa anak usia 3 - 4 tahun masih belum optimal dalam perkembangannya. Maka dari itu, perlu meningkatkan pengembangan bahasa anak dengan melakukan kegiatan *story telling*. Kegiatan *story telling* ini sebagai metode pembelajaran memanfaatkan periode sensitif secara optimal. Kegiatan *story telling* atau bercerita merupakan metode yang terbukti efektif untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan bahasa anak. Cerita sederhana, menarik, dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Materi *story telling* mudah didapatkan, mulai dari buku cerita anak, cerita rakyat, hingga cerita yang dibuat sendiri dan tidak memerlukan peralatan atau fasilitas khusus. Adapun tujuan penelitian ini adalah dapat meningkatkan pengembangan bahasa melalui kegiatan *story telling* anak usia 3-4 tahun dan dapat mengetahui cara implementasi kegiatan *story telling*.

II. METODE PENELITIAN

Pada pelaksanaannya penelitian ini direncanakan dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas-PTK (classroom action research). Dalam pelaksanaannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini penelitiannya menerapkan model Kemmis dan McTaggart, yakni mempunyai empat komponen dalam satu siklus dengan penyatuan tindakan hingga observasi, yakni (1) perencanaan, (2) tindakan, (4) observasi, dan (3) refleksi. Setelah satu siklus dilaksanakan, aktivitas bisa dilanjutkan dengan melakukan revisi atau perancangan ulang terhadap pelaksanaan siklus sebelumnya. Proses ini dilaksanakan secara berkelanjutan hingga penelitian tindakan kelas (PTK) dinyatakan selesai.



Gambar 1. Model Kemmis dan McTaggart

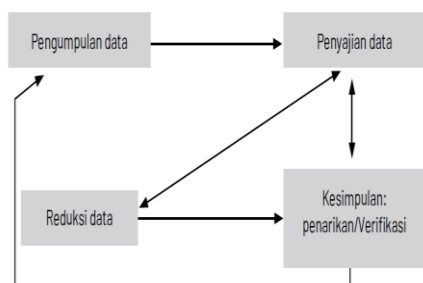
Adapun lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah lembaga KB Plus Wahidiyah yang beralamatkan di Jalan Supriyadi RT.11 RW.03 Desa Sukopuro Kecamatan Jabung. Dengan jumlah guru 2 orang dan murid 15 anak yang terbagi menjadi 3 kelompok yakni kelompok Al Madjid, Al Latif, dan Al Fikri. Yang dijadikan sampel adalah 10 anak. Dimana ada sekitar 7 anak yang memiliki perkembangan bahasa dibawah 78%.

Peneliti membuat sebuah perencanaan pembelajaran berupa rencana pembelajaran mingguan. Selain menyiapkan rencana pembelajaran mingguan peneliti juga menyiapkan sarana dan media yang cocok untuk kegiatan *story telling*. Ada beberapa pilihan tempat yang ditawarkan peneliti kepada anak agar kegiatan *story telling* menjadi bertambah menarik. Dipersiapkan juga lembar observasi, dokumentasi, catatan penilaian perkembangan, dan catatan lapangan. Ada tindakan refleksi sebagai upaya untuk mengkaji kegiatan pada siklus 1 dan merancang perencanaan pada kegiatan siklus 2.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan diantaranya observasi, wawancara, hingga dokumentasi. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan pengamatan awal perkembangan bahasa anak. Wawancara bersama orang tua serta guru juga dilakukan untuk keperluan kegiatan observasi perkembangan bahasa anak. Dokumentasi diambil dalam setiap kegiatan agar terekam semua bahasa dimunculkan anak. Observasi merupakan teknik menghimpun data dilaksanakan dengan cara mengamati serta mencatat secara langsung objek atau situasi di lapangan penelitian terkait gejala sosial. Wawancara artinya teknik menghimpun data ini dilaksanakan melalui wawancara dengan berbagai pihak yang dianggap memahami topik penelitian, baik dari segi pengalaman, pendapat, maupun perilaku, guna memperoleh data yang valid dan akurat (Purnama et al., 2019). Dokumentasi dijelaskan bahwa dokumen artinya catatan tentang peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya

monumental yang dihasilkan oleh seseorang (Kotler et al., 2023)

Model analisis data yang diterapkan pada peneliti terdiri atas tiga tahap komponen. Kegiatan analisis data tersebut diantaranya: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).



Gambar 2. Model Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti melakukan reduksi data. Adapun reduksi data ialah tahapan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data kasar yang muncul dari berbagai catatan tertulis yang ada pada lapangan (Rijali, 2018). Untuk penyajian data yang peneliti gunakan adalah berupa grafik pra siklus dan grafik siklus 2. Sehingga bisa ditarik kesimpulan jika penelitian ini berhasil pada kegiatan penelitian siklus ke 2 ini terlihat pada gambar 3 dan gambar 4.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini tercantum pada grafik di bawah ini, yang mana dijelaskan bahwa pada siklus ke-2 penelitian ini dinyatakan berhasil. Dikarenakan perkembangan bahasa anak yang terkendala pada pengamatan yakni pra siklus ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Yang awalnya menunjukkan perkembangan belum berkembang menjadi cakap atau mahir dalam perkembangan bahasanya.

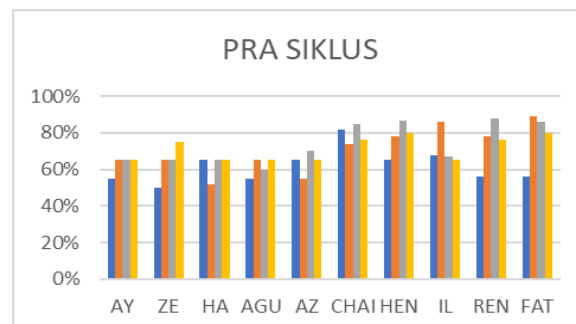
Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila perkembangan bahasa anak mendapatkan nilai 78% s/d 100%. Kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Kriteria	Nilai	Keterangan
Mahir	90 – 100	Tuntas
Cakap	78 – 89	Tuntas
Layak	70 – 77	Belum Tuntas
Baru Berkembang	60 – 69	Tidak Tuntas

Perkembangan bahasa yang dinilai pada penelitian ini adalah kemampuan menyimak,

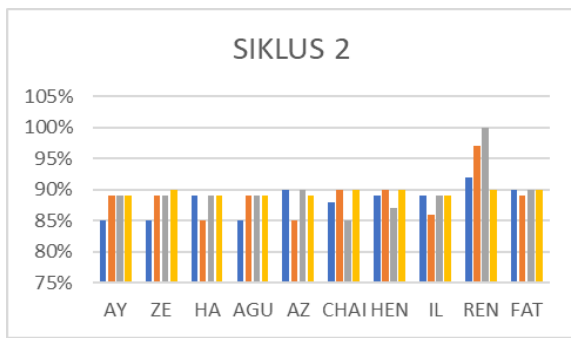
memahami pesan sederhana, kemampuan bertutur, serta kemampuan mengungkapkan kosakata sederhana dengan benar. Berikut kami sajikan dalam bentuk grafik penilaian perkembangan bahasa pra siklus pada gambar 3 dan penilaian siklus 2 pada gambar 4. Adapun sample anak pada penelitian ini adalah 10 anak dari 15 jumlah murid KB Plus Wahidiyah Jabung.



Gambar 3. Grafik Penilaian Pra Siklus

Grafik di atas adalah gambaran hasil penilaian pra siklus perkembangan bahasa anak. Dimana dalam perkembangannya kemampuan menyimak 7 anak berada pada nilai 50% - 68%, hanya 3 anak yang memiliki kemampuan menyimak 80% - 90%. Pada kemampuan memahami pesan sederhana ada 5 anak yang perkembangannya sebesar 55% - 74% dan 5 anak memiliki kemampuan memahami pesan sederhana sebesar 78% - 90%. Ada 6 anak yang memiliki kemampuan bertutur sebesar 65% - 70% serta 4 anak sebesar 85% - 90%. Sedangkan kemampuan mengungkapkan kosakata sederhana dengan benar perkembangannya pada 5 anak sebesar 65% dan 5 anak sebesar 75% - 90%. Dengan demikian masih banyak anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Maka dari itu, peneliti sangat antusias dalam penelitian ini agar perkembangan bahasa anak menjadi lebih meningkat.

Sedangkan grafik pada gambar 4. dibawah ini merupakan hasil dari penelitian setelah siklus 2. Dimana dalam perkembangannya kemampuan menyimak anak sudah berkembang sebesar 85%-92%. Pada kemampuan memahami pesan sederhana berkembang sebanyak 85%-97%. Perkembangan bahasa juga berkembang pada kemampuan bertutur sebesar 85%-100%. Sedangkan kemampuan mengungkapkan kosakata sederhana dengan benar sudah berkembang sebesar 89% - 100%. Dengan demikian penelitian ini dinyatakan berhasil dan dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya.



Gambar 4. Grafik Penilaian Pada Siklus 2

B. Pembahasan

Bahasa memainkan peranan krusial dalam kehidupan seorang anak. Tanpa dukungan bahasa, anak akan menghadapi hambatan dalam aspek kognitif, interaksi sosial, serta emosional, serta dalam menyerap informasi dari sekitarnya. Bagi seorang anak bahasa adalah sarana komunikasi yang pokok untuk menyampaikan bermacam-macam harapan dan kebutuhan. Bahasa juga berfungsi untuk mengungkapkan ide dan emosi kepada orang lain. Mengingat betapa pentingnya bahasa untuk kehidupan manusia, maka pembelajaran bahasa sebaiknya dimulai sejak usia muda.

Selama fase perkembangan anak pada usia dini, banyak keterampilan yang bisa ditingkatkan, termasuk kemampuan berbahasa yang sering disebut sebagai verbal-linguistic (Solichah & Hidayah, 2022). Perkembangan bahasa ialah salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki anak selaras dengan tahapan usia serta karakteristik perkembangannya (Lestari, 2021). Dengan kata lain perkembangan bahasa anak memiliki sifat berjenjang, di mana setiap kemampuan yang telah dikuasai akan menjadi dasar untuk kemampuan selanjutnya. Perkembangan bahasa merupakan tahapan sepanjang hayat yang dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Menurut Chomsky, perkembangan bahasa anak terdiri atas beberapa tahap. Tahap I adalah tahap pralinguistik pada usia 0–1 tahun. Tahap II merupakan tahap linguistik yang meliputi fase holafrastik pada usia sekitar 1 tahun, ketika anak mulai memiliki perbendaharaan kata, serta fase berikutnya pada usia 1–2 tahun dengan jumlah kosakata sekitar 50–100 kata. Tahap III ialah tahap pengembangan tata bahasa pada usia 3–5 tahun atau masa prasekolah, di mana anak sudah mampu membentuk kalimat. Tahap IV merupakan tahap penguasaan tata bahasa

menuju dewasa pada usia 6–8 tahun, ketika anak telah bisa menggabungkan kalimat sederhana hingga kompleks, tahap V (transformasi) anak usia 5-10 tahun memahami tata bahasa secara kompleks dan paham konteks abstrak.

Terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yang saling berkaitan secara berurutan. Keterampilan berbahasa berkembang seiring usia seseorang, mulai sejak dalam kandungan, lahir, hingga tumbuh menjadi anak-anak. Adapun aspek yg dipelajari terlebih dahulu artinya menyimak. lalu lanjut ke termin berbicara sesudah melalui tahapan menyimak. Orang tua hendaknya selalu berbahasa yang baik juga sopan, sebab apa saja yang dilaksanakan oleh orang tua akan dicontoh oleh anak-anak.

Menurut Setiyawan (2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan bahasa anak adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Otak dan Kecerdasan

Pada masa awal kehidupan, perkembangan otak berkaitan erat dengan perkembangan bahasa. Tangisan bayi yang baru lahir dikendalikan oleh bagian otak yang paling dasar dan berkembang paling awal, yaitu batang otak dan pons. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum usia 12 bulan, anak secara alami belum mampu berbicara dengan bunyi ujaran atau fonem yang sempurna.

2. Jenis Kelamin

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan bisa dijelaskan melalui faktor biologis serta sosial. Salah satunya, perkembangan hemisfer kiri otak pada anak perempuan cenderung terjadi lebih cepat, sementara bagian otak tersebut berperan penting dalam kemampuan berbahasa. Tak hanya itu, lingkungan turut membentuk kebiasaan anak perempuan yang umumnya lebih sering bermain boneka di rumah, membantu orang tua, serta mengikuti kegiatan lain yang mendorong interaksi dengan orang dewasa dan penggunaan bahasa. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung lebih diarahkan pada penguasaan kemampuan motorik, sehingga aktivitas mereka lebih banyak melibatkan gerak dibandingkan komunikasi verbal.

3. Kondisi fisik

Perkembangan serta pemerolehan bahasa memerlukan berbagai prasyarat fisik, antara lain tidak adanya gangguan pada organ bicara seperti gigi, lidah, bibir, tenggorokan, serta pita suara, serta berfungsinya organ pendengaran hingga sistem neuromuskular di otak. Supaya perkembangan bahasa anak berlangsung secara normal, seluruh organ tersebut wajib berfungsi dengan baik dan efektif.

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling penting dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sejak bayi hingga usia enam tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga intensitas interaksi dengan anggota keluarga menjadi tinggi. Anak yang orang tuanya aktif mengajak berbicara, membacakan cerita, serta berinteraksi secara verbal secara intensif cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik.

5. Kondisi Ekonomi

Pada faktor ini, anak yang berasal dari lingkungan dengan kondisi ekonomi rendah cenderung mengalami perkembangan yang lebih lambat dibandingkan anak yang berada pada lingkungan ekonomi menengah. Anak yang pada lingkungan menengah orang tuanya mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga buat perkembangan bahasa anak tadi membutuhkan buku serta alat tulis buat pengembangan bahasanya.

6. Lingkungan Budaya

Berasal dari aneka macam macam budaya membentuk perbedaan di perkembangan bahasa anak, utamanya dalam penggunaan bahasa nasional atau bahasa Indonesia, anak yang berada di lingkungan yang terbiasa menerapkan bahasa daerah cenderung mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Indonesia.

Anak usia dini mempunyai rentang usia dan tingkat pengertian yang berbeda-beda, tergantung pada perspektif yang diambil. Secara konvensional, anak-anak biasanya dianggap sebagai versi kecil dari orang dewasa, yang belum memiliki kemampuan banyak dan masih bersih dari pengaruh luar,

atau bisa juga diartikan sebagai mereka yang belum mampu berpikir secara mendalam. Penjelasan lain tentang anak usia dini ialah mereka merupakan individu kecil yang mempunyai kemampuan yang perlu terus diasah dan dikembangkan (Aprillyanti et al., 2023).

Peran pendidikan anak usia dini sangat penting. Pendidikan pada tahap ini tak sekedar berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak dan moral, keterampilan sosial, serta dasar akademik yang kuat bagi masa depan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan layanan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. PAUD mencakup enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan secara optimal, yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, serta bahasa (Nurzaman et al., 2020). Pendidikan mempunyai faktor penting, karena tak sekedar untuk keberlangsungan anak, tetapi juga mengukuhkan ciri-ciri individu pada sebuah kehidupan ke depannya (Hoerudin, 2023). Dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan aspek bahasa anak. Karena bahasa adalah hal pertama yang perlu dipelajari oleh anak. Bahasa merupakan sarana komunikasi penting bagi anak dengan orang lain. Dengan bahasa anak dapat menyampaikan apa yang diinginkannya. Selain itu, bahasa perlu dipelajari dikarenakan anak juga perlu memiliki kemampuan untuk menyimak dan memahami bahasa dari orang lain kepadanya.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan bahasa anak ialah kegiatan *story telling*. *Story telling* adalah sebuah proses yang melibatkan kreativitas anak-anak, yang selama perkembangannya, selalu merangsang bukan hanya sisi intelektual, tetapi juga aspek sensitifitas, kedalaman pikiran, perasaan, seni, kemampuan berkhayal, serta imajinasi anak yang memfokuskan pada kemampuan kedua belah otak, baik kiri maupun kanan. *Story telling* dapat dikatakan bentuk seni yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai kepada anak-anak tanpa harus mengajarkan secara langsung (Wardiah, 2017). Kegiatan *story telling* disebut juga dengan bercerita. Bercerita adalah suatu hal yang menarik bagi anak. Dengan bercerita suasana menjadi lebih menyenangkan. Jenis

cerita yang mudah dipahami oleh anak-anak, diantaranya dongeng fabel, cerita rakyat, serta animasi fiksi (Hafidhoh et al., 2023)

Penerapan aktivitas bercerita ini bisa dilaksanakan dengan berbagai bentuk, yakni aktivitas bercerita tanpa alat peraga: kegiatan bercerita tanpa alat peraga ialah kegiatan bercerita yang disampaikan sang guru hanya dengan menggunakan bahasa tubuh saja dan aktivitas bercerita menggunakan peraga: kegiatan bercerita menggunakan peraga artinya cara guru menyampaikan cerita menggunakan memakai media mirip boneka tangan, buku cerita, papan flanel serta masih banyak lagi yang lainnya.

Pada hal ini peneliti menggunakan teori Chomsky untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun dengan kegiatan *story telling* tersebut. Perkembangan bahasa anak usia dini menurut Chomsky masih dalam tahap memahami dan menghasilkan struktur bahasa atau penyampaian kalimat sederhana. Kemampuan bahasa anak usia dini usia 3-4 tahun ini di lembaga KB Plus Wahidiyah Jabung pada pengamatan awal menunjukkan perkembangan bahasa hanya kisaran 50%-89% saja.

Sebelum kegiatan *story telling* dilakukan peneliti menyiapkan perangkat mengajar berupa rencana pembelajaran mingguan. Kegiatan *story telling* ini diawali dengan menata anak dengan posisi duduk melingkar agar setiap anak dapat mendengar cerita dan menghadap peneliti dan guru dengan jelas. Kegiatan pembuka yakni berdo'a, salam, dan ice breaking sebagai pengantar awal kegiatan *story telling*. Peregangan juga dilakukan agar anak siap untuk mendengar cerita. Tahap berikutnya peneliti menyampaikan cerita dan mempersilahkan anak menyimaknya. Setelah cerita selesai peneliti mengulas kembali cerita bersama anak. Peneliti memfasilitasi daya simak anak dengan bertanya jawab mengenai beberapa hal yang ada dalam cerita diantaranya: apa judul cerita, siapa saja tokohnya, apa saja yang terjadi di dalam cerita, dan lain sebagainya. Kegiatan mengulas kembali cerita ini bertujuan agar anak menyampaikan kosakata-kosakata baru yang telah disimaknya dan dapat membantu anak lebih memahami isi cerita tersebut.

Pada siklus 1 kegiatan *story telling* ini anak masih merasa bingung tapi tetap antusias mendengarkan cerita yang diberikan peneliti. Akan tetapi, setelah kegiatan tersebut berlangsung anak sudah mulai menyebutkan

kosakata-kosakata baru dan hampir jelas pengucapannya dengan perubahan perkembangan bahasa 20%. Setelah tahap refleksi peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus 2.

Kegiatan *story telling* siklus 2 berlangsung seperti halnya pada siklus 1 akan tetapi anak memilih sendiri tempat kegiatan *story telling* tersebut. Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan dengan lokasi di dalam kelas saja. Anak meminta pada peneliti lokasi di teras kelas untuk mendengarkan cerita dari peneliti. Setelah kegiatan *story telling* siklus ke 2 baru menunjukkan kemajuan yang signifikan perkembangan bahasanya. Di siklus ke 2 inilah anak yang awalnya perkembangan bahasanya 50% menjadi 80% juga yang awal perkembangannya 89% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *story telling* sangat efektif dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini.



Gambar 5. Kegiatan *Story Telling* di teras kelas

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan bisa disimpulkan jika kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan *story telling* dalam pembelajaran. Yakni pada pra siklus kegiatan anak menunjukkan perkembangan bahasa antara 50%-89%, setelah siklus ke 2 perkembangan bahasa anak menjadi 89%-100%.

B. Saran

Anak usia dini umumnya lebih senang dengan kegiatan yang nyaman dan menarik. Jadi, selain sarana dan prasarana yang bisa mendukung pembelajaran suasana yang menyenangkan juga dibutuhkan oleh anak usia dini. Dengan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi maka perkembangan bahasa anak dapat berkembang sangat pesat. Salah satu kegiatan yang disarankan peneliti adalah kegiatan *story telling* ini. Karena anak

akan mengenal banyak kosakata baru dan beragam yang dapat meningkatkan perkembangan bahasanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. N., Yuliasuti, R. A., Safitri, D., & Alfiyanto, A. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Pada Anak PAUD Kasih Ibu. December.
- Aprillyanti, K. S., Nabila, S. Z., Mulyana, E. hendri, Muslih, H. Y., & Nurlaela, W. (2023). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-7 Tahun. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(01), 31-39. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>
- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. 6(2), 771-778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Hafidhoh, S. A., Drahati, N. A., & Sukmawati, F. (2023). Pengembangan Media Digital Storytelling berbasis Multimodal untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(137), 2535-2541. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/574%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/574/404>
- Hoerudin, C. W. (2023). STRATEGI GURU DALAM PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA DINI DENGAN METODE. 1(1), 106-115.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
- Listiyani, D. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Papan Berpaku terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV Gugus 01 Kota Bengkulu. Bengkulu: Universitas Bengkulu., 1(2).
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1-26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>
- Munajah, R. (2021). Pengertian Storytelling. 20.
- Nurzaman, I., Gandana, G., & Wahidah, A. S. (2020). Model Pembelajaran Interactive Storytelling Berbasis Aplikasi Android Untuk Memfasilitasi Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 134-140. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.28209>
- Purnama, S., Suci Rohmadheny, P., & Pratiwi, H. (2019). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. www.rosda.co.id
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81-95.
- Sari, R. A., Siregar, M. F. Z., & Nurhamidah, N. (2024). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 1(1), 10-22. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v5i3.2019>
- Setiyawan, R., Nasrullah, D., & Efendi, J. F. (2020). Jejak Langkah: Perjalanan Rektor UM Surabaya Dari Masa Ke Masa.
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital Storytelling Untuk Kemampuan Bahasa Anak. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2), 129-140. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5>
- Udjir, N., & Watini, S. (2022). "Implementation of the ATIK Model in Improving Children's Language Skills Through Picture Card Games at RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1861.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), 42-56.

- Котлер, Ф., Wiesenthal, D. L., Hennessy, D. A., Totten, B., Vazquez, J., Adquisiciones, L. E. Y. D. E., Vigente, T., Frampton, P., Azar, S., Jacobson, S., Perrelli, T. J., Washington, B. L. L. P., No, Ars, P. R. D. a T. a W., Kibbe, L., Golbère, B., Nystrom, J., Tobey, R., Conner, P., ... Chraif, M. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153-164.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.